

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keuangan inklusif merupakan salah satu upaya agar seluruh lapisan masyarakat dapat mengakses jasa keuangan formal dimanapun dan kapanpun yang di dukung oleh infrastruktur yang ada. Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan serta Pemerintah telah menjadikan keuangan inklusif sebagai upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, percepatan penanggulangan kemiskinan, pengurangan kesenjangan antar individu dan antar daerah serta menciptakan stabilitas keuangan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Berdasarkan data *World Bank* tahun 2015 menyatakan bahwa tingkat kepemilikan rekening tabungan pada institusi keuangan formal untuk penduduk di atas 15 tahun hanya berkisar 36%. Sementara itu, menurut OJK tahun 2013 berdasarkan survei Nasional Literasi Keuangan menyatakan bahwa indeks pengetahuan Indonesia terhadap industri perbankan baru berkisar 22% , artinya 22 orang yang memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap produk perbankan. Data dari Bank Indonesia, pada Tabel 1.1 menunjukkan keuangan inklusif di beberapa negara. Indonesia memiliki persentase terendah sebesar 19,6% dibandingkan negara-negara lain.

Tabel 1.1
Financial Inclusion Index

No.	Negara	Indeks
1.	Thailand	77.7%
1.	Malaysia	66.7%
3.	China	63.8%
4.	Brazil	55.9%
5.	Rusia	48.2%
6.	India	35.2%
7.	Philipina	26.5%
8.	Vietnam	21.6%
9.	Indonesia	19.6%

Sumber : Bank Indonesia (1013)

Secara umum berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia, kendala yang dihadapi dalam memperluas keuangan inklusif dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni kendala yang dihadapi masyarakat dan lembaga keuangan perbankan. Bagi masyarakat, kendala yang dihadapi seperti kurangnya edukasi yang diterima tentang jasa keuangan perbankan, adanya regulasi atau *business process* yang menghambat akses masyarakat, serta jarak antara masyarakat dengan lembaga keuangan yang sulit untuk dijangkau. Adapun kendala yang dihadapi lembaga keuangan perbankan yakni adanya keterbatasan cakupan wilayah dalam memperluas jaringan kantor yang dimana lokasi Bank lebih banyak di pusat kota sedangkan banyak masyarakat yang membutuhkan layanan keuangan yang berada di daerah-daerah terpencil. Di sisi lain untuk memperluas jaringan kantor di daerah-daerah terpencil,

lembaga keuangan perbankan dihadapkan pada masalah biaya yang relatif mahal. Sehingga program *Branchless Banking* diharapkan mampu menjembatani kendala tersebut untuk mendekatkan masyarakat khususnya yang jauh dari kantor Bank kepada pelayanan perbankan.

Branchless Banking atau biasa disebut dengan LAKU PANDAI (Layanan Keuangan Tanpa Kantor dalam Rangka Keuangan Inklusif) merupakan salah satu bagian dari program keuangan inklusif yang bertujuan untuk memberikan jasa keuangan perbankan dan sistem keuangan lainnya tanpa bergantung pada fisik kantor cabang Bank, tetapi melalui kerja sama Bank dengan pihak lain yaitu agen perbankan, baik pihak perorangan maupun pihak badan hukum yang di dukung oleh penggunaan sarana teknologi informasi. *Branchless Banking* merupakan solusi dalam menghemat biaya dalam memberikan layanan perbankan terkhusus masyarakat yang tinggal di daerah terpencil. Model *Branchless Banking* yang diterapkan di Brazil menggunakan agen retail seperti supermarket, apotek, dan agen retail lainnya. Dengan model tersebut, biaya yang dikeluarkan hanya setengah persen dari biaya mendirikan kantor cabang (Khattab 2011). Selain Brazil, negara yang populer menerapkan program *Branchless Banking* yaitu India, Afrika Selatan, Filipina, dan Kenya.

Sejak 1992, Indonesia memiliki dua sistem perbankan yaitu perbankan konvensional dan syariah. Berdasarkan data dari OJK menyatakan bahwa *Market share* perbankan syariah di Indonesia hingga

Juli 2016 sebesar 4,81% dari total aset perbankan konvensional. Sejalan dengan perkembangan *share* tersebut, terjadi kenaikan total aset perbankan syariah yaitu sebesar 18,49% dari Rp. 271,6 triliun pada Juli 2015 menjadi Rp. 305,5 triliun pada Juli 2016. Namun angka tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan Bank konvensional. Sehingga program *Branchless Banking* menjadi peluang yang menarik untuk mendorong perkembangan layanan keuangan syariah. Penerapan program *Branchless Banking* memungkinkan perbankan syariah dapat menjangkau pasar menjadi lebih luas tanpa membuka cabang baru dari berbagai daerah serta dapat menjembatani masyarakat untuk mengetahui lebih jelas produk-produk dari perbankan.

Bank BRI Syariah sebagai salah satu Bank pertama syariah di Indonesia yang telah telah meluncurkan program *Branchless Banking* pada Maret tahun 2015. BRI Syariah memperkenalkan produk *Branchless Banking* dalam rangka keuangan inklusifnya dengan nama BRISSMART. Melalui program *Branchless Banking*, masyarakat yang belum memiliki tabungan dapat memanfaatkan layanan BRISSMART dengan mengunjungi agen terdekat tanpa terkendala jarak yang jauh dari kantor Bank. Selain itu masyarakat dapat membuka tabungan di agen BRIS dengan setoran berapapun dengan nomor rekening yang sama dengan nomor ponselnya sehingga mudah diingat serta dapat melakukan tarik tunai dan transfer di lintas agen teman BRI (www.brisyariah.co.id) .

Dengan direalisasikannya program *Branchless Banking* oleh Bank BRI Syariah, maka akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang disediakan oleh manajemen perusahaan. Dalam mengukur kinerja keuangan Bank, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku (Kasmir 2000). Kinerja Bank merupakan ukuran keberhasilan perusahaan untuk memenuhi tujuannya dan memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat. Ada beberapa unsur dalam laporan keuangan yang digunakan untuk melakukan penilaian kinerja keuangan perbankan dengan alat perhitungan berupa rasio-rasio keuangan. Pertama, dari aspek likuiditas yang menggunakan rasio *FDR (Financing to Deposit Ratio)* menyatakan seberapa jauh kemampuan Bank dalam melakukan penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan pemabayaran/kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Kedua, aspek solvabilitas yang menggunakan rasio *CAR (Capital Aset Ratio)* menyatakan ukuran kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan surat-surat berharga. Ketiga, aspek rentabilitas yaitu kemampuan Bank dalam menciptakan laba yang terdiri dari rasio *ROA (Return on Aset)*. Keempat, aspek efisiensi terdiri dari *BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)* yang digunakan untuk mengukur kemampuan

manajemen Bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional .

Bank dengan total aset, pendanaan, kredit dan modal yang lebih besar belum tentu menunjukkan bahwa Bank memiliki kinerja keuangan yang baik. Kinerja keuangan Bank positif dan kuat dipengaruhi oleh efisiensi operasional dan manajemen aset sehingga efisiensi menjadi hal yang penting untuk mengetahui kinerja perbankan (Tarawneh 2006). Di samping itu profitabilitas menjadi tujuan utama Bank komersial. Profitabilitas mengukur kemampuan Bank untuk menggunakan segala sumber daya yang ada secara efisien untuk menghasilkan pendapatan Bank (Khravish 2011). Bank yang memiliki ROA yang lebih besar maka Bank tersebut lebih efisien dalam memanfaatkan sumber daya yang ada (Wen 2010 dalam Aduda *et.al.*2013).

Negara Kenya yang mengaplikasikan program *Branchless Banking* dari penelitian menunjukkan bahwa *Branchless Banking* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan Bank (Aduda, Kiragu, dan Ndwiga 2013). Penelitian lain juga menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara agen Bank dan kinerja keuangan (Wawira 2013). Bank yang berdasar pada teknologi akan mengurangi biaya mendirikan infrastruktur untuk kantor cabang, sehingga terbukti efisien setelah adanya program *Branchless Banking* (Anand 2013). *Branchless Banking* dapat membantu institusi keuangan untuk meningkatkan nasabah dan mengurangi total biaya pelayanan serta biaya untuk mendirikan kantor cabang (Al-Astal

2008). Berbeda dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *Branchless Banking* melalui agen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan Bank (Kamau 2013). *Branchless Banking* melalui agen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (Mwando dan Wawira 2013).

Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* mengenai Dampak *Branchless Banking* terhadap kinerja keuangan PT Bank Muamalat Indonesia menunjukkan bahwa Kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dari segi solvabilitas, efisiensi, dan rentabilitas menjadi lebih baik setelah adanya *Branchless Banking* (Sarah 2015).

Berdasarkan fenomena dan *research gap* di atas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah *Branchless Banking*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Sarah (2015). Perbedaan pada penelitian sebelumnya yaitu terletak pada rumusan masalah dan obyek penelitian.

B. Batasan Masalah

1. Bank syariah yang dipilih dalam penelitian ini adalah PT. Bank BRI Syariah Indonesia.
2. Data yang digunakan untuk mengukur kinerja PT. Bank BRI Syariah Indonesia adalah laporan bulanan Bank periode sebelum dan sesudah menerapkan program *Branchless Banking*.

3. Pengukuran kinerja keuangan Bank yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari aspek likuiditas yang menggunakan rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*), aspek solvabilitas yang menggunakan rasio CAR (*Capital Aset Ratio*), aspek rentabilitas yang menggunakan rasio ROA (*Return On Asets*) dan aspek efisiensi yang menggunakan rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional).

C. Rumusan Masalah

Untuk meningkatkan keuangan inklusif di Indonesia, kebijakan Otoritas Jasa Keuangan mendorong lembaga keuangan maupun pemerintah untuk mengaplikasikan program *Branchless Banking*. Di sisi lain dengan adanya program *Branchless Banking* dapat menumbuhkan pangsa pasar dan meningkatkan pertumbuhan perbankan syariah. Bank Indonesia baru mengeluarkan peraturan mengenai program *Branchless Banking* pada bulan juli 2014 tentang Layanan Keuangan Digital dan bulan Desember 2014 yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan signifikan terhadap FDR sebelum dan sesudah *Branchless Banking* pada PT.Bank BRI Syariah Indonesia?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan terhadap CAR sebelum dan sesudah *Branchless Banking* pada PT.Bank BRI Syariah Indonesia?

3. Apakah terdapat perbedaan signifikan terhadap ROA sebelum dan sesudah *Branchless Banking* pada PT. Bank BRI Syariah Indonesia?
4. Apakah terdapat perbedaan signifikan terhadap BOPO sebelum dan sesudah *Branchless Banking* pada PT. Bank BRI Syariah Indonesia?
5. Bagaimana strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan melalui *Branchless Banking* di PT. Bank BRI Syariah Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan terhadap FDR sebelum dan sesudah *Branchless Banking* pada PT. Bank BRI Syariah Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan terhadap CAR sebelum dan sesudah *Branchless Banking* pada PT. Bank BRI Syariah Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan terhadap ROA sebelum dan sesudah *Branchless Banking* pada PT. Bank BRI Syariah Indonesia.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan terhadap BOPO sebelum dan sesudah *Branchless Banking* pada PT. Bank BRI Syariah Indonesia.

5. Merumuskan alternatif strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan melalui *Branchless Banking* di PT. Bank BRI Syariah Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk menambah kepustakaan atau ilmu pengetahuan mengenai program *Branchless Banking* dan kinerja keuangan perbankan serta dapat membandingkan hasil kinerja keuangan perbankan sebelum dan sesudah menerapkan program *Branchless Banking*. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi atau bahan masukan bagi penelitian selanjutnya dan memperkuat dari teori sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah sarana dan pemahaman mengenai program *Branchless Banking* dan kinerja keuangan perbankan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk meningkatkan kinerja keuangan perbankan.